

HASIL DISKUSI KELOMPOK 11

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

Hari/Tanggal : Rabu, 20 April 2022
Pertemuan : 10 (Sepuluh)
Kelompok : 11 (Sebelas)
Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Anggota Kelompok :
1. Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)
2. Hesti Sundari (2013053160)
3. Rima Anggraini (2013053062)

TERMIN 1

Penanya 1: Ni Made Viska (2013053156)

Dalam makalah terdapat pernyataan bahwa " Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/idola ". Lantas bagaimana tanggapan kalian terkait guru yang justru memiliki sikap sebaliknya dan tidak cocok dijadikan sebagai model/panutan. Dalam artian semisalnya guru tersebut melakukan tindakan asusila terhadap peserta didiknya seperti banyak kasus yang sedang marak di era sekarang ini??

Dijawab Oleh: Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)

Tanggapan kelompok kami terkait guru yang justru memiliki sikap sebaliknya dan tidak cocok dijadikan sebagai model/panutan termasuk tindakan asusila, tentu saja sikap dan tindakan tersebut tidak benar. Bagaimanapun bersikap dan berperilaku baik sehingga dapat dijadikan sebagai model/panutan merupakan kewajiban dari profesi guru. Menjadi model/panutan tidak hanya terhadap peserta didiknya namun juga terhadap lingkungan dan masyarakat. Guru yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak cocok dijadikan model/panutan salah satunya yaitu tindakan asusila terhadap peserta didiknya harus diberikan sanksi yang berat karena perilaku

yang tidak terpuji tersebut akan mengakibatkan trauma berkepanjangan bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat meniru tindakan asusila tersebut. Jadi, sekolah memerlukan sistem yang bisa mengawasi perilaku guru sehingga hal tersebut tidak terulang karena saat ini pengawasan yang berjalan masih lemah. Siswa juga perlu dimotivasi untuk berani melapor jika ada tindakan guru yang kurang patut. Selain itu, seorang guru harus memiliki kesadaran akan baik buruknya sikap dan tindakan yang ia perbuat sehingga sikap dan perilaku yang tidak cocok dijadikan sebagai model/panutan termasuk tindakan asusila dapat dihindari.

Penanya 2: Hidayatullah (2013053117)

Apakah guru masih memiliki tanggung jawab sebagai model karakter bagi peserta didik ketika diluar sekolah?

Dijawab Oleh: Rima Anggraini (2013053062)

Model karakter guru adalah contoh karakter yang baik yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Mau di luar sekolah atau didalam sekolah, guru memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk menjadi model karakter yang baik bagi dirinya, lingkungan nya maupun peserta didiknya. Karena jika guru tidak bertanggung jawab memberikan model karakter yang baik bagi dirinya, lingkungannya terlebih peserta didiknya, maka guru tidak berhasil menjadi model karakter. Terlebih ketika guru menjadi seorang pendidik, guru harus mampu menjadi model karakter yang baik yaitu guru yang memberikan keteladanan. Sangat perlu bagi pendidik untuk menjadi model karakter dimanapun berada baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Karena jika Ketika diluar sekolah, guru tidak memberikan model karakter yang baik, maka peserta didik akan mengcap bahwa guru tadi hanya menjadi model karakter di sekolah saja dan berbeda dengan model karakternya di masyarakat. Sehingga peserta didiknya tidak menjadikannya teladan. Model karakter menunjukkan sikap teladan dan peserta didik meneladani model karakter yang diberikan guru tersebut. Oleh karena itu, dimanapun berada, pendidik harus memiliki sikap keteladanan yaitu pendidik yang mampu memberikan contoh model karakter yang baik agar dapat dijadikan teladan oleh siapapun, baik lingkungan maupun peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Sunarti, seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Penambah Jawaban: Atri Putri (2013053060)

Menurut saya menjadi role model di lingkungan luar sekolah bukanlah tanggung jawab seorang pendidik namun menjadi role model atau contoh sudah menjadi kewajiban bagi seorang tersebut. Maksudnya adalah untuk menjadi baik tidak hanya sebatas di dalam lingkup sekolah saja namun sebagai pendidik kita harus menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri lingkungan sekitar bangsa dan negara dimanapun kita berada karena seseorang itu tidak akan memilih tempat untuk menjadi baik dimanapun seseorang itu bisa menjadi contoh bagi orang lain apalagi Dia adalah seorang pendidik.

Penanya 3: Barata Jaguardo Sitanggang (2013053138)

Tadi dijelaskan Menurut Sunarti, seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat. Pertanyaan saya berikan cara atau contoh konkret bagi pendidik agar dapat memenuhi peran seorang guru yang harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator.

Dijawab Oleh: Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)

Cara atau contoh konkret bagi calon pendidik agar dapat memenuhi peran seorang guru yang harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator yaitu:

1. Guru sebagai katalisator

Guru sebagai katalisator adalah sebagai pembaharu. Guru berperan dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidak hanya intelektual saja, tetapi berbagai perubahan yang lain juga perlu. Misalnya perubahan moral, spiritual, sosial, dan kebiasaan. Seorang pendidik dapat menjadi pembaharu melalui pengetahuan atau wawasan yang dimiliki dengan menyebarkan melalui perkumpulan-perkumpulan masyarakat setempat, kegiatan-kegiatan kepemudaan, atau bahkan bisa juga melalui sosialisasi. Peran guru sebagai katalisator dengan cara membantu peserta didik dalam melakukan perubahan dan menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Pendidik sebagai katalisator bergerak pula sebagai pembimbing yang membantu, mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter emosi, serta aspek intelektual peserta didik. Pendidik sebagai

katalisator juga berarti mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta terhadap proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terjadi secara optimal.

2. Guru sebagai motivator

Guru memberikan motivasi di dalam kelas pada saat awal pembelajaran dan diluar kelas pada kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk motivasi yang dilakukan guru sebagai seorang motivator adalah bagaimana siswa harus memiliki nilai rasa hormat dan tekun dalam menempuh pendidikan dan menjadi bekal baginya kelak. Guru mengaplikasikan kebiasaan memberikan motivasi menjadi nilai tersendiri bagi siswa contohnya adalah nilai kejujuran, kepedulian dan nilai tanggung jawab.

3. Guru sebagai dinamisator

Didalam proses pembelajaran, guru sebagai dinamisator menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, media yang beragam dan pengelolaan kelas yang matang sehingga proses pembelajaran tidak monoton yang dapat membentuk peserta didik jadi bosan. Selain itu, guru sebagai dinamisator perlu menggandeng nilai-nilai karakter seperti nilai kedisiplin diri dan ketekunan dalam mengikuti seluruh proses pendidikan dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Selain dinamisator di sekolah, guru juga berperan dalam meredam gejolak-gejolak yang ada di masyarakat dan ikut berperan aktif dalam pembangunan yang ada di masyarakat. Kompetensi yang urgen dimiliki seorang guru dalam menjalankan peran sebagai dinamisator adalah kompetensi sosial. Guru mengoptimalkan kemampuan tersebut untuk mendorong potensi yang ada di masyarakat.

TERMIN 2

Penanya 1: Febi Eka Putri (2013053099)

Apa sajakah kendala atau kesulitan yang dapat terjadi dalam proses menciptakan ruang kelas yang berkarakter? Kemudian, bagaimanakah cara untuk mencegah dan mengatasi kendala atau kesulitan tersebut? Mohon dijelaskan.

Dijawab Oleh: Rima Anggraini (2013053062)

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah:

1. sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah;
2. sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran;
3. sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas;
4. sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait karakter.

Lickona menjelaskan bahwa untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu:

1. membangun ikatan dan model karakter,
2. mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama,
3. mempraktikkan disiplin berbasis karakter,
4. mengajarkan tata cara yang baik,
5. mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan
6. membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter sendiri.

Penanya 2: Widya Mitasari (2013053064)

Materi dari kelompok 11 adalah menciptakan ruang kelas berkarakter. Jadi adakah ciri-ciri ruang kelas yang berkarakter? Agar pendidik mempunyai tolak ukur untuk keberhasilan dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter

Dijawab Oleh: Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)

Ciri ruang kelas yang berkarakter:

1. Kelas yang bersih, rapi, dan nyaman

Kelas yang berkarakter tidak hanya tentang cara bersikap dan bertingkah laku tetapi juga bagaimana warga kelas terhadap lingkungan sekitarnya. Kelas yang berkarakter juga memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan, kerapian, dan kenyamanan kelasnya. Seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan piket kelas, dan merapikan tempat duduk.

2. Kelas yang disiplin

Salah satu ciri kelas yang berkarakter ialah dikembangkannya sikap disiplin. Disiplin meliputi disiplin waktu, disiplin aturan, disiplin berpakaian, disiplin perilaku dan lain sebagainya. Disiplin waktu misalnya selalu masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin aturan, misalnya selalu mengikuti upacara bendera tiap hari Senin. Disiplin berpakaian misalnya berpakaian sesuai jadwalnya. Disiplin perilaku misalnya selalu berperilaku yang sopan santun dan menghormati orang lain.

3. Kelas yang sopan

Kelas yang sopan dimana warga kelas berpakaian dan duduk dengan rapi dan sopan. Selain itu juga saat pendidik sedang menjelaskan atau teman sekelas sedang berbiara, peserta didik yang tidak ribut. Saat di dalam kelas tidak ada pendidik, peserta didik tidak teriak-teriak ataupun keluar kelas.

Penanya 3: Julida Patimah (2013053070)

yang harus dilakukan oleh pendidik untuk membangun karakter dari peserta didik salah satunya adalah membantu siswa untuk merasa dicintai. Pertanyaan saya bagaimana cara kita menunjukkan rasa cinta kita sebagai seorang pendidik terhadap peserta didik yang nakal, jahil, atau kurang sopan baik kepada temannya atau kepada pendidiknya sendiri?

Dijawab Oleh: Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)

Cara kita menunjukkan rasa cinta kita sebagai seorang pendidik terhadap peserta didik yang nakal, jahil, atau kurang sopan baik kepada temannya atau kepada pendidiknya sendiri:

1. Berikan teguran

Misalnya Budi yang memukul temannya Andi. Pendidik harus menegur Budi dan mengajaknya untuk berbicara.

2. Mendengarkan

Pendidik harus mau mendengarkan permasalahan yang dialami peserta didik. Pendidik dapat bertanya kepada Budi penyebab ia memukul Andi.

"Coba ibu tanya, kenapa Budi memukul Andi?"

3. Tanyakan pendapat dan beri pengertian

Pendidik dapat menanyakan kepada Budi

"Menurut budi dipukul itu sakit tidak?"

"Menurut Budi perbuatan seperti itu baik tidak?"

Kemudian pendidik dapat memberikan pengertian bahwa tindakan Budi memukul Andi itu tidak baik dan menyakiti orang lain.

4. Berikan motivasi dan pelukan

Setelah Budi mengerti, pendidik dapat memberikan motivasi kepada Budi seperti "Budi kan anak pintar, anak baik. perbuatan memukul seperti tadi jangan di ulangi lagi ya. Ibu yakin pasti Budi bisa menahan diri agar tidak memukul lagi."

Lalu pendidik dapat juga memberikan pelukan kepada Budi.